

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Implementasi Program *Bahstul Masa'il*

##### 1. Pengertian Implementasi Program *Bahtsul Masa'il*

Implementasi merupakan proses penerapan ide, rencana atau kebijakan dalam tindakan yang konkret. Implementasi dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan sebuah metode yang efektif. Metode memiliki arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.<sup>19</sup> Dalam menerapkan metode pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan terdiri dari 3 tahapan, diantaranya yaitu:<sup>20</sup>

###### a. Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menghasilkan keoptimalan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran termasuk proses yang terstruktur dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode dan strategi apa yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran, serta menentukan evaluasi pembelajaran. Menurut Driscoll yang dikutip Ahmad Tanaka berpendapat bahwa “perencanaan pembelajaran tidak hanya tentang penyusunan jadwal maupun materi saja,

---

<sup>19</sup> Bistari Basuni Yusuf, “Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif”, *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol.1, No.2, 2018, 14.

<sup>20</sup> Hazal Fitri, Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh, *Jurnal Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran*, Vol.7, No.2, 2016, 187-189.

melainkan juga tentang bagaimana mengaktifkan proses kognitif peserta didik sehingga tercapai pemahaman yang mendalam”.<sup>21</sup>

Perencanaan pembelajaran harus direncanakan sesuai dengan target tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang bisa dikatakan aktif maka pendidik harus bisa menyiapkan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi. Agar dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran bisa efektif maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan. Rudi Ahmad Suryadi & Aguslani Mushlih mengutip pernyataan Segala dalam Hermawan, bahwa prinsip-prinsip perencanaan diantaranya, yaitu: <sup>22</sup>.

- 1) Menentukan apa yang akan dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
- 2) Menetapkan proses penentuan target pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran.
- 4) Menganalisis informasi yang penting dengan tujuan untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas berlangsungnya pembelajaran,

---

<sup>21</sup> Ahmad Tanaka, dkk, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Selat Media, 2023), 1-2.

<sup>22</sup> Rudi Ahmad Suryadi & Aguslani Mushlih, *Desain Perencanaan & Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 18-19.

dimana dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan memperhatikan rancangan yang sudah dibuat dalam perencanaan sebelumnya.<sup>23</sup> Menurut Syariful Bahri dan Asan Azin yang dikutip oleh Supiah, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses aktivitas yang memiliki nilai edukatif dan diwarnai oleh interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Dimana interaksi edukatif ini merupakan pelaksanaan pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>24</sup>

Dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Kegiatan awal, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memastikan kesiapan peserta didik.
- 2) Kegiatan inti, penyampaian materi pembelajaran yang merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Kegiatan akhir, kegiatan penutup pelajaran yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

Menurut Djudja yang dikutip oleh Rina Febriana, evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur tingkat kecakapan seseorang atau kelompok orang. Pada tahap ini guru melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi termasuk alat untuk mengukur ketercapaian tujuan.<sup>26</sup> Evaluasi proses pengajaran merupakan suatu

---

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 129.

<sup>24</sup> Supiah, *Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 63

<sup>25</sup> Ibid. 64.

<sup>26</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 2.

rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dicapai, yaitu menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran mulai dari kemampuan intelektual (*kognitif*), kemampuan rasa, sikap maupun perilaku (*afektif*) maupun kemampuan keterampilan (*psikomotor*).<sup>27</sup> Agar tahap evaluasi bisa berjalan dengan baik, maka guru harus memperhatikan aspek-aspek dalam pelaksanaan evaluasi. Tiga aspek dalam evaluasi diantaranya yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Kegiatan evaluasi adalah proses yang sistematis. Jadi kegiatan ini merupakan kegiatan yang terencana dan berkeselimbangan dalam melakukannya.
- 2) Kegiatan evaluasi dibutuhkan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi.
- 3) Kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari berbagai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

*Bahtsul Masa'il*, merupakan kata majemuk berasal dari dua kata yaitu "*bahtsul*" yang artinya pembahasan dan "*masa'il*" yang artinya masalah-masalah. Jadi, secara bahasa *Bahtsul Masa'il* memiliki arti "pembahasan suatu masalah-masalah".<sup>29</sup> Program *Bahtsul Masa'il* merupakan forum yang membahas suatu permasalahan yang belum ada dalilnya atau belum diketahui solusinya. Masalah tersebut meliputi semua aspek masalah baik keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang

---

<sup>27</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik dan Prosedur*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 2.

<sup>28</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, 3.

<sup>29</sup> Fuad Thohari, *Fatwah-Fatwah di Indonesia*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 136.

berkembang ditengah masyarakat. Masalah tersebut dikaji dan dicarikan jalan keluarnya yang mengacu pada *Kutubul Mu'tabarah*.<sup>30</sup> Tidak ada pembatasan kuantitas mengenai kitab-kitab yang dipakai acuan di dalam *Bahtsul Masa'il*. Semua kitab boleh dijadikan referensi, asalkan tidak keluar dari faham *Ahlu Sunnah Wal Jamaah ala Thariqah Nahdlatul Ulama*. Dalam bidang fikih, *Nahdhatul Ulama'* memakai pengarang *Al-Madzahibul al-Arba'ah* yaitu: *Madzhab* Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.<sup>31</sup>

Program ini merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah seperti ibadah, akidah dan masalah agama pada umumnya dengan cara bermusyawarah. *Bahtsul Masa'il* termasuk aktivitas yang sangat lekat dengan pondok pesantren dan Jami'iyah *Nadhotul Ulama'*. *Bahtsul Masa'il* termasuk salah satu tradisi berfikir kritis yang dikembangkan dikehidupan Pondok Pesantren.<sup>32</sup> Dengan adanya program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren akan dapat mengajarkan santri dalam mengasah keterampilan meningkatkan daya analisis berfikir kritis dalam pemahaman teks-teks kitab kuning dengan suatu masalah-masalah diluar yang bersangkutan.<sup>33</sup>

Dalam pelaksanaannya, program *Bahtsul Masa'il* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan pembelajaran dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks pembahasan untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan suatu masalah dalam mendapatkan

---

<sup>30</sup> Kudrat Abdillah, Maylissabet & M. Taufiq, "Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren di Madura dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol.2, No.1, 2019, 70.

<sup>31</sup> M. Ridwan Qoyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Lirboyo Kediri, Mitra Gayatri, 2006), 65.

<sup>32</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sahal Mahfusdh Sang Penegak Khittah NU*, (Yogyakarta: Diva Prees, 2021), 32.

<sup>33</sup> Achmad Harristhana Mauldfi, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 141.

konsep atau suatu pengetahuan yang esensial.<sup>34</sup> Oleh karena itu dalam pendidikan, menurut Mohamad Mahrussilah, *Bahtsul Masa'il* termasuk dalam metode pembelajaran *problem based learning*. Dimana, *problem based learning* ini dapat mengasah santri untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir sistematis. Dalam program ini, santri akan membahas suatu permasalahan faktual yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dibimbing oleh ustadz atau ustadzah guna melatih santri dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan argumentasi yang benar serta bersumber dari kitab kuning. Kemudian akan dikembangkan dengan pendekatan kontekstual melalui kajian-kajian yang ditemukan dan dihubungkan terhadap peristiwa faktual. Kegiatan ini dapat menjadikan para santri memiliki daya kritis serta tradisi penalaran yang baik.<sup>35</sup>

Kegiatan *Bahtsul Masa'il* dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pondok pesantren, sebelum kegiatan *Bahtsul Masa'il* dilaksanakan santri akan diberikan sebuah soal atau rumusan masalah yang kemudian santri dituntut untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan mencari jawaban yang relevan dari rujukan kitab kuning sebagai *ta'bir* sebanyak-banyaknya, kesesuaiannya dan kevalidan dasar jawaban juga harus diperhatikan. Jawaban-jawaban yang diajukan harus berlandaskan pada dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Zulkifli, Imam Hanafi, dkk, *Konsep Dasar Pengajaran & Pembelajaran Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 64

<sup>35</sup> Mohamad Mahrussilah, *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath Al-Mu'in di Banten*, (Serang: A-Empat, 2022), 183.

<sup>36</sup> Akhmad Idris, dkk, *Cita dan Pala*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2023), 102.

Menurut Rajafi yang dikutip oleh Mohamad Mahrussilah, *Bahtsul Masa'il* dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran fikih kontekstual. Dengan metode ini santri akan dilatih untuk dapat merespon persoalan-persoalan keagamaan. Mengacu pada *konstruktivistik* Piaget, pembelajaran dengan metode ini memberikan kesempatan dalam memberikan sebuah gagasan dengan bahasa sendiri dan memberikan kesempatan untuk berfikir secara mandiri.<sup>37</sup>

Menurut Haryani yang dikutip oleh Mohamad Mahrussilah, *bahtsul masa'il* merupakan Pembelajaran berbasis masalah yang cocok diterapkan pada kajian fikih. Penerapan medel pembelajaran dengan kajian fikih dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dalam pembahasan fikih adalah tentang aturan-aturan Islam dimana Al-Qur'an dan hadits menjadi sumbernya, namun terkadang dalam kenyataannya ada syarat yang harus dipikirkan secara mendalam untuk mengambil tindakan yang paling sesuai berdasarkan sumbernya. Kemudian proses yang dilakukan oleh para santri dengan pembelajaran berbasis masalah untuk mengambil hukum meliputi menentukan hukum terkait dalam Al-Qur'an, menganalisis masalah, menyusun hukum, diskusi dan mengambil kesimpulan. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan berbasis masalah dalam pembelajaran fikih akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir ktiris santri.<sup>38</sup> Karena dalam merespon dan memecahkan suatu probelamatika agama akan dapat menambah pengetahuan dan akan dapat meningkatkan intelektual untuk berfikir kritis, sistematis dan analitis.

---

<sup>37</sup> Mohamad Mahrussilah, *Fiqh Neurostorytelling...*, 183.

<sup>38</sup> Mohamad Mahrussilah, *Fiqh Neurostorytelling...*, 185- 186.

Tujuan diadakan kegiatan *Bathsul Masa'il* di pondok pesantren yaitu untuk melatih santri dalam meningkatkan kualitas daya pemikiran agar menjadi santri yang kritis, agar bisa menjadi penerus para *mujtahid* dan dapat menghidupkan jejak ulama salaf dalam menyikapi masalah yang ada di masyarakat. Program *Bathsul Masa'il* juga dapat membangun karakter kemandirian santri dalam kegiatan serta pola pikirnya.<sup>39</sup>

Penerapan program *Bahtsul Masa'il* dalam metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari diterapkannya program *Bahtsul Masa'il* yaitu: adanya proses aktif interaktif antara peserta dengan pembahasannya, menciptakan satu gagasan bari yang dirasa layak untuk dipertimbangkan, menumbuhkan nilai sosial yang tinggi dan dapat membenyuk mental yang kuat secara psikologi. Sedangkan jika kekurangannya yaitu: perlu adanya materi yang banyak untuk harus dikuasai, membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan tidak semua santri mampu mengikuti pelaksanaan *Bahtsul Masa'il*.<sup>40</sup>

## **2. Komponen Program *Bahtsul Masa'il***

Pelaksanaan program *Bahtsul Masa'il* yang dilakukan pondok pesantren tidak lepas dari lima komponen utama. Setiap komponen bekerja sama dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Komponen-komponen yang harus ada diantaranya yaitu:

---

<sup>39</sup> Nur azizah fathin, tesis, *Meningkatkan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il*, (Surabaya: UINSA, 2018 ), 41.

<sup>40</sup> Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 37.



a. Moderator

Moderator adalah seseorang yang memimpin berjalannya kegiatan *Bathsul Masa'il*. Seorang moderator diharuskan memiliki kemampuan kecakapan dalam berdiskusi dan mempunyai ilmu yang cukup terhadap persoalan yang dibahas. Seorang moderator harus responsif, moderat, selektif, objektif, komunikatif dan representatif.<sup>41</sup>

b. *Mushahih*

*Mushahih* adalah seseorang yang diposisikan sebagai pengarah dalam kegiatan *Bathsul Masa'il*. *Mushahih* termasuk orang yang mendampingi moderator untuk memimpin jalannya proses program *Bathsul Masa'il*.<sup>42</sup> Posisi seseorang *mushahih* mempunyai sangat strategis, karena mereka menjadi pihak yang mempunyai otoritas dalam memutuskan hasil kajian dalam *Bathsul Masa'il*.

c. Tim Perumus

Perumus adalah seseorang yang bertugas untuk merumuskan suatu permasalahan dan merangkum berbagai jawaban dan argumentasi yang telah disampaikan dalam *Bathsul Masa'il* baik oleh peserta maupun *mushahih*. Perumus juga berkewajiban memilih argumentasi yang relevan dari sekian *ta'bir* atau dalil yang dikemukakan peserta.

d. Notulen

Notulen adalah seseorang yang bertugas menulis semua hasil *Bathsul Masa'il* dan *ta'bir* yang dipakai oleh para peserta dan *mushahih*.

---

<sup>41</sup> Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Berbagai Problematika Masyarakat*, (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), 2.

<sup>42</sup> Akhmad Idris, dkk, *Cita dan Pala*, 102.

e. Peserta *Bahtsul Masail*

Peserta adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* yang terdiri dari santri atau alumni. Sebelum pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* para peserta telah diberikan sebuah permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* beberapa hari sebelumnya. karena itu, dalam pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* para peserta biasanya membawa sebanyak mungkin referensi untuk menjadikan sumber argumentasi.<sup>43</sup>

Peserta *Bahtsul Masa'il* memiliki kesempatan untuk menolak pendapat dari peserta lain dengan memberikan alasan yang kuat, peserta dapat memberikan jawaban, tanggapan maupun sanggahan dan memberi tanggapan terhadap rumusan yang telah disampaikan oleh Tim Pengurus selama peserta diberikan kesempatan oleh moderator.<sup>44</sup>

### 3. Langkah-langkah Program *Bahtsul Masa'il*

a. Pembukaan dan *Mukaddimah*

Program *Bahtsul Masail* mulai dibuka oleh moderator dengan membacakan diskripsi permasalahan yang akan dibahas.<sup>45</sup> Pada tahap ini seorang moderator harus pandai-pandai mencuri perhatian musyawir. Tugasnya adalah menyampaikan permasalahan dengan sedikit mendramatisir atau menjelaskan pentingnya permasalahan yang sedang dibahas.

---

<sup>43</sup> Siti Kamaliyah, Skripsi, *Peningkatan Daya Pikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul MASAIL DI Pondok Pesantren Nurul Islam*, (Jember: IAIN Jember, 2019), 30-37.

<sup>44</sup> M. Ridwan Quyyun Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Kediri: Mitra Gayatri, 2006), 64.

<sup>45</sup> Waskito, *Sejarah dan Budaya Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajaran*, (Malang: Tim Pengembang Jurnal, 2009), 101.

b. *Tashawwur* Masalah

Tahap ini mulai ada penjelasan secara detail, masalah yang dipertanyakan adalah tugas *sail* (penanya) jika ada, namun jika tidak ada maka menjadi tugas moderator untuk menjelaskannya. Tujuan dalam tahap ini adalah untuk pemantapan pemahaman yang utuh tentang soal sehingga ada kesatuan pemahaman masalah diantara para *musyawirin* (orang yang mengikuti diskusi) dan *sail* (penanya).

c. Penyampaian Jawaban (*Istidlal*)

Tahap ini adalah sesi penampungan jawaban dan *ibarah*, jika kelompok peserta terlalu banyak, mungkin tidak semua peserta diberi kesempatan untuk menjawab. Hanya saja ditentukan jawaban diantara para *musyawirin* sehingga moderator bisa mengelompokkan jawaban.

d. Katagori Jawaban

Setelah *ibarah* dan jawaban terkumpul, maka moderator harus mengelompokkan jawaban-jawaban yang ada. Kemudian menyampaikan kategorisasi atau pengelompokan jawaban yang ada dan disampaikan pada seluruh *musyawirin* guna untuk mengetahui perkembangan jawaban-jawaban yang ada. Prosedur penjawaban disusun dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Jika ketika jawaban dirasa cukup oleh *ibarah* kitab dan disana hanya ada satu *qoul* maka memakai *qoul* sebagaimana yang dijelaskan dalam *ibarat* tersebut
- 2) Jika jawaban dirasa cukup oleh *ibarat* kitab dan ada lebih dari satu *qoul* maka dilakukan *taqrir jama'í* untuk memilih satu *qoul*.

- 3) Jika tidak ada satu *qoul* yang memberikan penyelesaian, maka melakukan *ilhaqul masail bi nazha'riha* secara *jama'i* dengan sistem bermadzab secara *manhaji* oleh para ahlinya
- 4) Jika tidak ada satu *qoul* sama sekali dan tidak memungkinkan untuk *ilhaq*, maka bisa dilakukan *istinbath, jama'i* dengan cara berbadzhab secara *manhaji* oleh para ahlinya.<sup>46</sup>

e. Perdebatan Argumentatif (*I'tirlodl*)

Sesi ini adalah sesi *musyawirin* saling menguatkan pendapatnya masing-masing. Selain itu moderator harus mengetahui kelompok mana yang lebih dominan memberikan argument yang disertai dasar yang kuat. Sebelum berakhir, moderator harus merumuskan atau menyimpulkan baik jawaban bertentangan, jawaban tafshil. Lalu disampaikan pada *musyawirim* apakah *musyawirin* setuju dengan kesimpulan moderator dan apakah *musyawirin* setuju jika pencerahan tim perumus. Semua keputusan harus berdasarkan musyawarah.

#### 4. Pengambilan Keputusan *Bahtsul Masa'il*

Pengambilan keputusan dalam *Bahtsul Masail* mempunyai peraturan diantaranya yaitu:

- a. Jawaban masalah dianggap putus dan sah jika sudah mendapat persetujuan *musyawirin*, perumus dan *mushohih* dengan cara adanya suatu mufakat.
- b. Suatu masalah *maufuq* jika dalam waktu satu jam tidak bisa diselesaikan dan semua *musyawirin* dan perumus serta *mushahih* tidak berkenan untuk melanjutkan.

---

<sup>46</sup> Abdurrahman, Navis, *Khasanah Aswajah*, (Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNNU, 2016), 24.

- c. Apabila ada pendapat yang bertentangan, maka diserahkan pada kebijakan moderator dengan persetujuan tim perumus dan *mushahih*.
- d. Semua keputusan yang sudah dinyatakan sah dengan diketuk sebanyak 3 kali oleh moderator maka suatu keputusan tersebut tidak bisa diganggu gugat.<sup>47</sup>

## **B. Daya Berfikir Kritis Santri**

### **1. Pengertian Daya Berfikir Kritis Santri**

Muhammad Fahrurrozi mengutip pernyataan Facione yang menjelaskan berpikir kritis adalah aktifitas berpikir yang memiliki tujuan yang dicapai dengan cara membuktikan, menafsirkan serta menyelesaikan masalah dan berpikir kritis juga bisa menjadi kolaboratif, termasuk juga usaha yang dilakukan. Menurut Sulistiani yang dikutip Muhammad Fahrurrozi, berfikir kritis ialah memikirkan sesuatu secara rasional, lalu mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai metode penalaran yang dipergunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.<sup>48</sup>

Dalam tulisannya Imam Ghazali, tepatnya dalam buku *Al-Islam Audha Al-Iqtishadiyah*, pada bab yang berjudul “*Qimah Al-Aql fii Ad-Din* (nilai akal dalam pandangan agama)”, Imam Ghazali menyatakan, “Sesungguhnya kecerdasan, pikiran yang kritis, maupun sudut pandang yang luas adalah unsur-unsur yang harus ada dalam rangka membentuk keimanan yang benar. Sebab keimanan adalah pengetahuan yang telah mencapai tingkat keyakinan

---

<sup>47</sup> Khoiruman Azan, *Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro*, (Lampung: IAIN Metro, 2018), 35.

<sup>48</sup> Muhammad Fahrurrozi, “Urgensi Penguatan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Mata Peleajaran Qur'an Hadits”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.17, No.01, 2021, 42.

dimana, tidak ada lagi keraguan-keraguan yang tersisa di dalamnya. Bila pengetahuan yang jelas dan pemahaman yang matang ini tidak ada, maka keyakinan yang ada tidak lagi berada pada tempatnya.”

Al-Ghazali sangat menghormati akal, pikiran dan logika. Oleh karena itu Al-Ghazali meletakkan akal yang kritis dan jernih sebagai syarat pertama yang harus dimiliki manusia. Halnya akal yang cerdaslah dapat menyingkap rahasia-rahasia alam semesta dan mengenalkan ayat-ayat Allah di berbagai tempat dan zaman. Seperti yang dijelaskan hadits *Tirmidzi* juz 2 hal.394.

“Sesungguhnya Rasulullah Saw, mengutus Mu’adz ke Yaman. Kemudian Nabi bertanya kepada Muadz bin Jabbal: Bagaimana engkau akan memutuskan persoalan?, ia menjawab: akan saya putuskan berdasarkan kitab Allah (Al-Qur’an), Nabi Bertanya: kalau tidak engkau temukan didalam Kitabullah? ia jawab: akakah saya putuskan berdasarkan sunnah Rasul?, ia menjawab: saya akan berijtihad dengan penalaranku, maka Nabi Bersabda: Segala puji bagi Allah yang telah memberi Taufiq atas diri utusan Rasulullah SAW. (HR.Tirmidzi).<sup>49</sup>

Dari Hadits ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya akal yang kritis dan cerdaslah yang mampu membedakan antara hak dan yang batil dan mengenal mana hakiki wahyu dan mana kecenderungan hawa nafsu atau campur tangan hawa nafsu. Dari penjelasan pendapat Imam Ghazali memberikan contoh tentang akan pentingnya akal, akal yang digunakan Imam Ghazali untuk mengkaji, menganalisis sebuah kajian untuk mencari kebenaran yang hakiki dan tetap berlandaskan dengan syariat Islam.

Menurut pendapat Emily Rai yang dikutip oleh Linda Zakiah dan Ika Lestari bahwa, “berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan untuk menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran

---

<sup>49</sup> Mizan, “Perkembangan Ushul Fiqih dari Masa Ke Masa”, *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol.5, No.1, 2017, 26.

yang bersifat induktif atau deduktif, melakukan penilaian atau evaluasi dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.<sup>50</sup>

Santri merupakan seseorang yang mendalami ajaran agama Islam dengan panduan seorang guru. Santri juga termasuk pelajar agama yang selalu membawa kitab ajaran suci.<sup>51</sup>

Jadi, definisi diatas dapat dipahami bahwa daya berfikir kritis santri yaitu kemampuan suatu usaha berfikir yang aktif, sistematis dan dapat mempertimbangkan argument dari berbagai sudut pandang untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dengan tetap berlandasan sumber Al-Qur'an, hadits maupun hasil pemikiran ulama'.

Tujuan berfikir kritis yaitu untuk mencapai pemahaman secara mendalam. Dimana, penahaman tersebut akan membuat kita mengerti apa yang dimaksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Adanya pemahaman ini aka mengngungkapkan makna dibalik kejadian.<sup>52</sup>

## 2. Indikator Berfikir Kritis

Menurut Facione yang dikutip oleh Muhammad Farurrozi terdapat enam aspek yang harus dimiliki dalam kemampuan dalam berfikir kritis, diantaranya yaitu:<sup>53</sup>

- a. Interpretasi, kemampuan memahami maksud atau makna dari pengalaman yang beranekaragam, situasi, peristiwa, prosedur, kepercayaan, aturan atau kriteria.

---

<sup>50</sup> Linda Zakiah & Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

<sup>51</sup> Angkatan Madin IAIN Tulungagung 2018, *Sang Santri Perjalanan Meraih Berkah Kyai*, 41.

<sup>52</sup> Elaine B. Jhonson, *Contextual, Teaching & Learning* (Bandung: MLC, 2008), 185.

<sup>53</sup> Muhammad Farrurrozi, "Urgensi Penguatan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Mata Peleajaran Qur'an Hadits", 43.

- b. Analisis, kemampuan dalam menganalisa maksud dan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep atau deskripsi.
- c. Evaluasi, kemampuan dalam menilai kredibilitas dari suatu pernyataan dengan gambaran dari persepsi seseorang.
- d. Kesimpulan, kemampuan untuk bisa memilih unsur-unsur dalam membuat kesimpulan atau hipotesis.
- e. Penjelasan, kemampuan dalam menyatakan hasil dari proses seorang, membenarkan alasan berdasarkan metodologi, kriteria yang logis, dan menjelaskan dengan argumentasi yang logis.
- f. Penguatan diri, kemampuan seseorang untuk memonitor kemampuannya sendiri.

## C. Kajian Fikih

### 1. Pengertian Fikih

Kata fikih secara bahasa memiliki dua makna, makna yang pertama ialah *al-fahmu al-mujjarabi* yang artinya mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua ialah *al-fahmu ad-daqiq*, yang artinya mengerti atau memahami secara mendalam. Menurut Ali ibn Muhammad Al-Jurjani yang dikutip oleh Ahmad Sarwat, fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah yang membahas mengenai perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci.<sup>54</sup> Definisi ilmu fikih secara umum adalah sutaun ilmu yang didalamnya mempelajari berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang

---

<sup>54</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Muqaddimah 1*, (Jakarta Selatan: Perpustakaan Nasional, 2011).



berbentuk masyarakat sosial.<sup>55</sup> Jangkauan fikih itu sangat luas sekali, yakni membahasa mengenai masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia.

Irwan Zamroni mengutip pernyataan Wahab Khallab yang menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat mempelajari kajian fikih ialah untuk dapat mengetahui hukum-hukum fikih atau hukum-hukum *syar'i* atas perbuatan dan perkataan manusia.<sup>56</sup> Namun tidak hanya sebatas mengetahui saja tetapi juga harus disertai dengan mempraktekannya dikehidupan sehari-hari, karena tidak ada manfaatnya jika seseorang memiliki ilmu namun, tidak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pembagian Fikih

Pembagian ilmu fikih dibagi menjadi dua bidangab besar, yaitu:<sup>57</sup>

- a. Bidang fikih muamalah, semua bentuk perbuatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan transaksi seperti: deposit, jual beli, pidana, perdata antar sesama manusia baik secara individual maupun lembaga bahnka negara.
- b. Bidang ibadah, semua perbuatan yang barkaitan dengan tharahah, sholat, puasa, zakat, haji, qurban, nadzar, sumpah dan semua perbuatann manusia yang berhubungan dengan Allah SWT.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Ma'rifat*, Vol.4, No.2, 2019, 34.

<sup>56</sup> Irwan Zamroni, *Pengantar Studi Fiqih*, (Malang: Setara Press, 2021),6.

<sup>57</sup> Wahyuddin, "Pembidangan Ilmu Fiqih", *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, Vol.1, No.2, 2020, 2.

<sup>58</sup> Fathul Aziz, "Fiqih Ibadah Versus Fiqih Muamalah", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7, No.2, 2019, 240-241.

### 3. Sumber Fikih

Terdapat empat sumber fikih yang sudah disepakati oleh para ulama', sumber hukum tersebut diantaranya yaitu:

- a. Al-Qur'an, adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui Malaikat Jibril As. secara berangsur-angsur, bernilai ibadah jika dibaca, diawali dari surat Al-Faatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.
- b. Sunnah, adalah segala hal yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.
- c. *Ijma'*, adalah kesepakatan seluruh ulama terhadap suatu hukum tertentu.
- d. *Qiyas*, adalah menghukumi permasalahan yang belum ada ketentuan hukumnya dengan cara membandingkan permasalahan tersebut dengan hukum yang sudah ada yang memiliki illat atau alasan yang sama.<sup>59</sup>

#### D. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya asrama atau tempat tinggal santri. Dalam KBBI, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para santri atau pelajar yang jauh dari tempat tinggalnya.<sup>60</sup> Kata "pesantren" berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga digabung

---

<sup>59</sup> Muannif Ridwan, M. Hasbi Umar dan Abdul Ghafar, "Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma')", *Journal of Islamic Studiens*, Vol.1, No.2, 2021, 31-35.

<sup>60</sup> Ma'ruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Jurnal Mubtadi'in*, Vol.2, No.2, 2019, 95.

menjadi ”pesantrian”, yang katanya mirip dengan kata pesantren. Jadi, pondok pesantren memiliki arti tempat santri mencari pengetahuan agama dari Kiai.<sup>61</sup>

Menurut istilah, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non formal, dimana biasanya santri tinggal di asrama dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum dengan tujuan agar para santri dapat memahami dan menguasai ilmu agama Islam secara keseluruhan, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Selain itu mampu menanamkan pentingnya moral dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>62</sup> Lima komponen yang dimiliki pondok pesantren diantaranya yaitu:<sup>63</sup>

- a. Kiai, guru atau pendidik utama dalam pesantren, yang memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santri.
- b. Santri, sebagai peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren.
- c. Masjid, sebagai tempat untuk beribadah kyai dan santri, selain itu tempat untuk menyelenggarakan pembelajaran.
- d. Pondok, sebagai tempat dimana santri beristirahat.
- e. Pengajian kitab-kitab kuning yang berisikan berbagai materi agama Islam yang digunakan sebagai bahan ajar

Maka, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga non formal yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama dan termasuk tempat tinggal santri. Ilmu yang dipelajari diantaranya ialah ilmu

---

<sup>61</sup> Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2019), 59.

<sup>62</sup> Ibid, 96.

<sup>63</sup> Ahmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 4-20.

fikih, hadits, akidah, balaghah, bahasa arab, Al-Qur'an, nahwu dan lain sebagainya.

## **2. Fungsi Pondok Pesantren**

Pendidikan di pesantren tidak hanya sebagai aktivitas transfer ilmu-ilmu agama saja, hal ini dijelaskan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi berikut ini:

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfertransfer ilmu-ilmu agama.
- b. Pesantren sebagai lembaga kegamaan yang melakukan kontrol sosial.
- c. Pesantren sebagai lemabga keagamaan yang melakukan rekayasa social atau perkembangan masyarakat.<sup>64</sup>

## **3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren**

Muhammad Saimima dan Elfridawati Mai Duhani mengutip pernyataan dari Bahri Ghozali yang mengemukakan tiga tipe pondok pesantren, diantaranya yaitu:

- a. Pondok pesantren tradisional, pondok pesantren yang dalam pengembangannya menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
- b. Pondok pesantren modern, pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan menggunakan cara klasikal.

---

<sup>64</sup> Ma'Ruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Jurnal Mubtadiin*, Vol.2, No.2, 2019, 96.

- c. Pondok pesantren komprehensif, pondok pesantren yang sistem pengajarannya gabungan antara tradisional dan modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode bandongan, sorogan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan dan ditingkatkan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Muhammad Saimima dan Elfridawati Mai Duhani, “Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri pada Pondok Pesantren Darul Qur’an Al-Anwariyah Tulehu”, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5, No.1, 2021, 3-4.